ISSN : 2685-9092 Vol. 4 No. 2 (November, 2022)
The Role of Parenting Patterns to Prevent Pre-Marriage Sex Behavior in Domestik Student From Different Cities

Moh. Fajar Noorrahman, Indra Pratama, Muhammad Sairin

Program Studil Imu Adminsitrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

Email: Moh.Fajar.Rachman@gmail.com

ABSTRACT

One of the adolescent developments is to feel attracted to the opposite sex. This attraction creates feelings of love known as courtship. Adolescents who are considered capable of carrying out their developmental tasks of responsibility and commitment actually show the opposite behavior in dating. It is often found that behavior that leads to premarital sexual behavior is supported by the lives of students who generally live in boarding houses far from their parents. This study aims to determine the role of parenting in an effort to prevent premarital sexual behavior in domestic students. The method used is quantitative with purposive sampling technique. The research subjects were 204 students at X College in Hulu Sungai Utara. The instrument used is the premarital sex behavior scale and the parenting style scale. The result of the analysis of the person product moment correlation is r= -0.761. The results prove that there is a very significant role for parenting in preventing premarital sexual behavior in students. This means that the higher the parenting pattern, the lower the premarital sex behavior and vice versa.

Keywords: Parenting Patterns, Premarital Sex Behavior, Domestic Students

---

PENDAHULUAN

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Nurjanah, salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi adalah sumber informasi dan akses informasi yang didapatkan remeja sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra (dalam Nurjanah, 2021) mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja yang sejalan pada remaja yang berpacaran salah satunya adalah akses informasi terkait kesehatan reproduksi. Selain itu terdapat faktor peran orang tua dalam perilaku seksual remaja, peran orang tua tersebut adalah pola asuh penelitian Haryani (dalam Nurjanah, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remeja.

Peran orang tua dalam hal ini adalah pola asuh. Menurut Diana Baumrind (dalam Nurjanah, 2021) dalam buku John. W. Sanstrock mengenari Adolescence pola asuh adalah sebuah standar yang ditetapkan oleh orang tua untuk anaknya dan cara orang tua untuk bersikap kepada anaknya. Pola asuh dalam penelitian ini ada 3 yaitu authoritative, authotitarian dan permissive. Menurut American Psychology Association, (dalam Nurjanah, 2021) , pola asuh authoritative orang tua membiarkannya anaknya lebih mandiri akan tetapi tetap membatasi atau mengendalikan mereka, pola asuh authotitarian orang tua akan membatasi anaknya serta memberi hukuman apabila anak tidak mengikuti aturan orang tua dan pola asuh permissive orang tua kana membebaskan anaknya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, penelitian yang dilakukan oleh Hargiyati dan penelitian Rosalina (dalam Nurjanah, 2021) bahwa terdapat sebuah korelasi pola asuh permisif memiliki perilaku seksual yang berat.

Seorang individu yang memasuki masa kuliah umumnya berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18-21 tahun. Salah satu perkembangan remaja adalah merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis yang akan menimbulkan hubungan interpersonal sebagai bentuk interaksi antara keduanya. Ketertarikan ini menimbulkan perasaan cinta, seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan remaja. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah pacaran. Tetapi pada kenyataannya, remaja yang dianggap telah mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya seperti memenuhi tanggung jawab dan komitmen justru menunjukkan perilaku sebaliknya dalam perilaku berpacaran. Seringkali ditemukan perilaku berpacaran pada masa ini menuju pada perilaku seksual pranikah. Hal ini didukung dengan kehidupan mahasiswa pada

umumnya tinggal di tempat kos yang dekat dengan kampus. Keadaan ini mengharuskan mereka berpisah dengan orang tuanya. Perbedaan yang signifikan karena tidak adanya pengawasan dari orang tua (Zuryaty, 2006).

Berdasarkan tingkat kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. Sedikitnya pengetahuan tentang kesehatan seksual dan reproduksi menyebabkan munculnya interpretasi, persepsi, dan sikap yang kurang tepat pada perilaku seksual pranikah. Menurut Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2003) beberapa hal yang dapat menjadi faktor resiko terjadinya aktivitas seksual remaja adalah kurangnya pengawasan orang tua dan rendahnya pengawasan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka mahasiswa pendatang lebih beresiko terhadap terjadinya berbagai bentuk aktivitas seksual. Adapun yang dimaksud perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis (heteroseksual) maupun dengan sesama jenis (homoseksual), dimana objek seksualnya bisa serupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2003).

Fenomena meraknya perilaku seksual dikalangan mahasiswa juga terjadi di wilayah Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Kota Hulu Sungai Utara dikenal sebagai daerah permukiman mahasiswa karena terdapat beberapa perguruan tinggi sebagai pusat studi sehingga banyak terdapat tempat kos-kosan untuk mahasiswa pendatang dari luar kota. Beberapa peristiwa yang terjadi diantaranya, mahasiswa yang berpacaran di tempat kos, tinggal satu atap tanpa ada ikatan resmi, adanya aplikasi Handphone yang menjadi platform prustitusi online dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap beberapa mahasiswa mengatakan bahwa terdapat mahasiswa yang sering membawa pasangan ke kos hingga larut malam bahkan sampai menginap kemudian juga terdapat mahasiswa yang mengajak pasangan ke kos diluar jam bertamu. Pengaruh dari lingkungan sekitar turut ikut berperan mendorong perilaku tersebut pada mahasiswa, terlebih lagi bagaimana pola asuh yang didapat dari orang tua sehingga menimbulkan perilaku seks yang aktif maupun perilaku seks yang pasif.

Kota Hulu Sungai Utara sebagai kawasan pendidikan yang menjadi kota yang dihimpit oleh kabupaten-kabupaten tetangga berdiri beberapa perguruan tinggi. Mahasiswa yang menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut banyak dari kabupaten tetangga dan menempati kos, kontrakan, rumah singgah dan sebagainya di Kabupaten Hulu Sungai Utara agar tidak terlalu jauh dengan tempat mereka menuntut ilmu . Perbedaan latar belakang sosial dan budaya membuat mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Selain itu adapun salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku seksual adalah pola asuh orang tua. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh merupakan faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual setelah dikontrol oleh faktor-faktor lain. Kecenderungan perilaku seksual yang buruk dewasa ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri (Djiwandono, 2008).

Lebih lanjut Djiwandono (2008) menjelaskan bahwa anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sebaiknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak. Begitu pula sebaliknya penduduk Kota Hulu Sungai Utara kepada mahasiswa pendatang. Sering kali akibat perbedaan latar belakang sosial budaya serta derasnya arus masuk para pendatang ditambah lagi perpindahan mahasiswa dari tempat kos satu ke tempat kos lain mengakibatkan hubungan yang harmonis antara penduduk dan masyarakat sulit dilakukan (Zuryaty, 2006). Menurut Monks (1999) ketergantungan penduduk secara ekonomi juga membuat penduduk cenderung mengambil sikap pasrah, maka jika terjadi penyimpangan nilai dan norma oleh mahasiswa, mereka segan untuk menegur. Hal ini menyebabkan kontrol sosial tidak dapat diterapkan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana peran pola asuh orang tua dalam upaya pencegahan perilaku Seks pranikah pada mahasiswa Pendatang. Penelitian ini perlu dilakukan

dikarenakan mengingat dampak yang dihasilkan akibat perilaku seksual cukup serius dan dapat berpengaruh pada kehidupan individu itu sendiri di masa datang. Disamping itu mahasiswa sebagai penerus bangsa nantinya, sungguh disayangkan jika mereka akan terjerumus dalam dunia pergaulan bebas. Oleh sebab itu, kita perlu melakukan upaya pencegahan sedini mungkin terhadap perilaku seksual yang menjurus ke kehidupan seks bebas sehingga dibutuhkan partisipasi masyarakat.

Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Menurut ilmu psikologi, perilaku diartikan sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat diferensial, artinya satu stimulus yang berbeda dapat saja menimbulkan satu respon yang sama, sebagian besar perilaku tersebut dipengaruhi oleh stimulus eksternal (Azwar, 2007). Menurut Chaplin (2003) memberikan pengertian perilaku dalam dua arti, yaitu perilaku dalam arti luas didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami oleh seseorang. Perilaku dalam arti sempit didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mencakup reaksi dan dapat diamati.

Menurut Kartono (2003) mendefinisikan seks adalah suatu energi psikis, yang ikut mendorong manusia untuk bertingkah laku. Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan. Tidak hanya tingkah laku dibidang seks saja, yaitu melakukan relasi seksual atau bersenggama, akan tetapi juga melakukan kegiatan-kegiatan non seksual. Oleh sebab itu, seks merupakan mekanisme yang vital sekali, dimana manusia mengabadikan jenisnya.

Disamping hubungan sosial biasa, diantara wanita dan pria itu bisa terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang disebut sebagai relasi seksual. Dengan relasi seksual ini kedua belah pihak menghayati bentuk kenikmatan dan puncak kepuasan seksual atau orgasme, jika dilakukan dalam hubungan yang normal sifatnya (Kartono, 2003).

Menurut Sarwono (2003), dikatakan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Perilaku seksual adalah segala macam bentuk kegiatan yang dapat menyalurkan dorongan seksual seseorang dalam hubungan antar jenis, terlihat dalam beberapa tahap yaitu, berpegangan tangan, berciuman, eksplorasi daerah genital pasangan, hingga kegiatan terakhir seperti layaknya suami istri.

Menurut Purnawan (2004) perilaku seks pranikah dipengaruhi beberapa faktor. Pertama, faktor internal mencakup: tingkat perkembangan seksual (fisik/psikologis), pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, dan motivasi. Menurut Dariyo (2004) mengatakan bahwa faktor internal yang mendorong terjadinya perilaku seksual adalah bekerjanya hormon-hormon yang mempengaruhi Kematangan alat-alat reproduksi pada setiap individu. Kematangan alat-alat reproduksi tersebut menimbulkan dorongan pada individu untuk berkenalan dan bergaul dengan lawan jenis. Kedua, faktor ektenal mencakup: keluarga (Wahyudi, 2000), Pergaulan (Hurlock, 1997), dan media massa (McCarthy *and* Salm, 1990). Menurut Hurlock (1997), faktor eksternal adalah pengaruh-pengaruh luar seperti pendidikan seksual baik formal maupun informal, lingkungan sekitar yang sepi, dan juga dari pengalaman. Remaja dapat belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dari orang tuanya atau informasi dari luar, seperti pendidikan kesehatan seksual di kampus, diskusi dengan teman, dari buku-buku bacaan tentang seksual atau pengalaman masturbasi dan lain-lain.

Menurut Dianawati (2003), alasan remaja melakukan seks pranikah terbagi dalam beberapa faktor yaitu: (1) Tekanan yang datang dari teman pergaulannya, (2) Adanya tekanan dari pacarnya, (3) Adanya kebutuhan badan, (4) Rasa penasaran, dan (5) Pelampiasan. Menurut Sarlito (1986), faktor-faktor penyebab seksualitas pada remaja yaitu: (1) Meningkatnya libido seksual, perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. (2) Penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batasan usia menikah (sedikitnya 16 tahun bagi wanita dan 19 tahun bagi pria), maupun karena norma sosial yang makin lama menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk pernikahan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain). (3) Tabu-larangan. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah.

Menurut pendapat Hurlock (1997) tahap perilaku seksual dengan lawan jenis dimulai dari tahap berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat dan bersenggama. Menurut Mu'tadin (2002) perilaku seksual tercermin dalam tahapan sebagai berikut: pertama, ciuman yang dilakukan oleh dua orang untuk menimbulkan rangsangan seksual, terutama dilakukan pada bagian-bagian yang sensitif seperti dibibir,leher, daerah sekitar dada, dan lain-lain. Kedua, bersentuhan merupakan perilaku dalam bentuk rabaan pada

bagian-bagian yang sensitif yang bisa menimbulkan rangsangan seksual, misalnya rabaan di payudara dan alat kelamin. Ketiga, perilaku seksual dengan cara menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara, organ kelamin, dan lain-lain. Terakhir, berhubungan kelamin (*coitus*), yaitu perilaku seksual dengan memasukkan penis ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Dalam hal ini tahapan-tahapan perilaku seksual yang akan digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur diambil dari pendapat yang dikemukakan oleh Mu'tadin. Pertimbangan penulis menggunakan teori ini karena dirasa sudah mewakili seluruh tahapan perilaku seksual. Tahapan perilaku seksual yaitu ciuman (*kissing*), bersentuhan (*touching*), bercumbu dengan saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), dan berhubungan kelamin (*coitus*).

Pola Asuh

Menurut Hetherington & Parke (1999) menyatakan bahwa pola asuh sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan. Menjadi contoh yang baik merupakan pola asuh terbaik bagi orang tua. Menurut Gunarsa (1978), pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras. Wahyuning (2003) menyatakan pola asuh semua usaha yang dilakukan orang tua kepada anak untuk siap menjadi masyarakat yang baik. Pengasuhan berarti pendidikan umum, yang ditentukan oleh pengasuhan anak sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi pengasuhan, keberhasilan dan perlindungan serta sosialisasi, agar yang diterima oleh masyarakat umum.

Menurut Andisti (2008) mengemukakan pola asuh terdiri dari beberapa dimensi yaitu: (1) Kendali orang tua (*Control*) tingkah menunjukan pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan laku yang sudah dibuat sebelumnya. (2) Kejelasan komunikasi orang tua-anak (*Clarity Of Parent Child Communication*) menunjukan kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan. (3) Tuntutan kedewasaan (*Maturity Demands*) menunjuk pada dukungan prestasi, sosial, dan emosi dari orang tua terhadap anak. (4) Kasih sayang (*Nurturance*) menunjuk pada kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam memperlihatkan kesejahteraan dan kebahagiaan anak.

METODE

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pada perguruan tinggi X di Hulu Sungai Utara yang berstatus sebagai mahasiswa baru dan pendatang. Pengambilan data penelitian ini menggunakan metode *tryout* terpakai (uji coba terpakai). Pada metode tryout terpakai (uji coba terpakai), penyebaran kuesioner atau pengambilan data dilakukan hanya satu kali saja, dalam arti data subyek yang sudah terkumpul akan digunakan untuk data uji coba atau digunakan sebagai data penelitian. Subjek penelitian adalah "Mahasiswa Semester 2 di salah perguruan tinggi X di Hulu Sungai". Dengan jumlah keseluruan mahasiswa semester 2 sejumlah 395 mahasiswa, subjek penelitian yang diteliti berjumlah 204 dengan rincian 241 yang berstatus mahasiswa pendatang dan 37 mahasiswa tidak mengembalikan koesioner. Analisis data menggunakan korelasi *product moment* Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Azwar (2012) mengungkapkan bahwa validasi alat ukur merupakan sejauh mana akurasi suatu tes dan skala dalam menjalankan fungsi perannya. Validitasi isi dilakukan dengan meminta pendapat para ahli. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengukur kepercayaan atau konsistensi hasil ukur yang biasa disebut dengan reliabilitas. Azwar (2012) mengemukakan salah satu formula konsistensi internal yang popular adalah koefisien alpha (α). Hasil uji coba skala perilaku seks satu kali tahap dan tigat kali putaran. Tahap pertama dengan reliabilitas 0,860 dari 60 aitem, gugur 7 aitem. Pada putaran pertama dengan reliabilitas 0.901 dari 53 aitem gugur 1 aitem. Putaran kedua dengan relibilitas 0.902 dari 52 aitem gugur 1 aitem. Kemudian pada putaran ketiga dengan reliabilitas 0.903 dari aitem 51 tidak ada yang gugur. Indeks koefisien reliabilitas alpha yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0.903, dengan rentang indeks daya beda aitem bergerak dari 0,868-0.903.

Hasil uji coba skala pola asuh satu kali tahap empat kali putaran. Tahap pertama putaran pertama dengan reliabilitas 0.860 dari 66 aitem, gugur 9 aitem. Pada putaran kedua dengan reliabilitas 0,885 dari 57 aitem, gugur 5 aitem. Kemudian pada putaran ketiga dengan reliabilitas 0.890 dari 52 aitem, gugur 2 aite. Putaran ke empat dengan reliabilitas 0,891 dari aitem 50 gugur 4 aitem. Kemudian putaran kelima dengan reliabilitas 0,892 dari aitem 46 tidak ada yang gugur. Indeks koefisien reliabilitas alpha yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 0.892, dengan rentang indeks daya beda aitem bergerak dari 0.860-0.892.

Data penelitian diperoleh selanjutnya diperiksa dan dilakukan skoring. Pertama melakukan analisi s deskriptif berdasarkan skor-skor yang telah diperoleh dari 204 subjek penelitian. Sebaran hipotetik dari skala perilaku seks dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan kelompok subjek penelitian berdasarkan norma katagorisasi bahwa terdapat 177 0rang (86,8%) subjek yang memiliki perilaku seks yang termasuk kedalam kategori rendah, dan 27 orang (13,2%) subjek yang berada pada tingkat sedang. Sebaran hipotetik dari skala pola asuh dapat diuraikan untuk mengetahui keadaan kelompok bahwa terdapat sebanyak 61 0rang (29,9%) subjek yang memiliki pola asuh yang termasuk kedalam kategori rendah, dan 143 orang (70.1%) subjek yang berada pada tingkat sedang.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan teknik kolmogrov-smirnov diperoleh nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa populasi data perilaku seks dan pola asuh berdistribusi normal. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui sifat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel tergantung from linearity sebesar 0,412 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara perilaku seks dengan pola asuh.

Uji Korelasi didapatkan bahwa nilai korelasi kedua variabel sebesar -0,761 pada signifikansi level 0,01 yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara perilaku seks pranikah dengan pola asuh. Adapun nilai r = -0,761 menunjukkan korelasi yang kuat jika dilihat dari Sugiyono (dalam Priyatno, 2008) (1) 0,00-0,199= sangat rendah, (2) 0,020-0,399= rendah, (3) 0,40-0,599 = sedang, (4) 0,60-0,799= kuat, dan (5) 0,80-1,000 = sangat kuat. Nilai -0,761 berada pada 0,60-0,799 yang berarti kuat. Menunjukkan hubungan antara perilaku seks dan pola asuh pada peran orang tua termasuk dalam kategori kuat.

Hal ini juga diukung olah penelitian yang dilakukan (Purnamasari:2019), bahwa sebagian besar terdapat sebanyak 80,7% pola asuh mempengaruhi pola asuh khususnya pola asuh demokratis, sedangkan sebagian besar terdapat sebanyak 84,2% memiliki sikap pencegahan seks pranikah yang baik ditemapt penelitian yang dilakukan peneliti tersebut. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung (2022) bahwa pola asuh orang tua yang tepat akan berpengaruh terhadap munculnya penyimpangan perilaku seksua pada anak, karena orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk keperibadian anak, salah satunya adalah dengan memberikan sex education. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung lebih berpeluang menimbulkan dampak munculnya penyimpangan perilaku seksual. Sementara pola asuh yang membuka kesempatan terjadinya komunikasi dua arah, orang tua tidak terlalu mendominasi, lebih memungkinkan adanya komunikasi dua arah dan terjadi kehangatan sehingga dapat mencegah penyimpangan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan antara pola asuh yang sangat signifikan dan negatif dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa perguruan tinggi X di Hulu Sungai. Hubungan negatif yang mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh maka semakin rendah perilaku seks atau sebaliknya semakin rendah pola asuh maka akan semakin tinggi perialku seks

DAFTAR PUSTAKA

Andisti, M.A. & Ritandiyono. (2008). *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi Unvertsitas Gunadarma Jawa Barat. *Jurnal Psikolog*i, 1(2), 170-176.

Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.

Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia "Teori dan Pengukurannya"*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaplin, J.P. (2003). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Dr.Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Diana. P., I Ketut. S. & Ni Made. S. W. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata,* 17(2), 84-92.

Dianawati ,A. (2003). *Pendidikan dan Seks untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Djiwandono, S. (2008). *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta. PT. Indeks.

Gunarsa, S. D. (1978). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Hertinjung, W. S., Ludya, N & Septie N. A. (2022) Peran Pola Asuh Orang Tua dengan Penyimpangan Seksual: *LITERATURE REVIEW*. *Epigram,* 19(1), 98-105.

Hetherington, E.M & Parke, R.D. (1999). *Child Psychology (5th edition)*. USA: McGraw-Hill Collage.

Hurlock. B, E. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Monks, F.J., dkk. (1999). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Mu'tadin, Z. (2002). *Pendidikan Seksual Pada Remaja*. Jakarta: Press.

Nurjanah, S., Mandiri, A., Didah, D., Martini, N., & Handayani, D. S. (2021). Relationship Between Parents Parenting With Teenage Premarital Sexual Behavior. *Journal of Nursing Care*, *4*(2).

Purnama. D. A. (2019). Naskah Publikasi. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap sikap Remaja Dalam Pencegahan Seks Pranikah Di SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.

Santrock, J, W. (2003). *Adolesence (Perkembangan Remaja)*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.

Sarlito. W & Ami Siamsidar. (1986). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: CV Rajawali

Sarwono, S.W. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Wahyuning, W & Rachmadiana, M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Zuryaty. (2006). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Sikap Mahasiswa Terhadap Hubungan Seks Diluar Nikah di Lingkungan Tempat Kos Kawasan Pendidikan Jatinangor-Sumedang*. Bandung : Fakultas Ilmu Keperawatan UNPAD.